



HUBUNGAN PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA ANAK USIA 6-59 BULAN DI KOTA PADANG

RELATIONSHIP OF EXCLUSIVE ASI WITH STUNTING EVENTS IN CHILDREN AT 6-59 MONTHS IN THE CITY OF PADANG

Arfianingsih Dwi Putri^{1*}, Fanny Ayudia²

STIKes Alifah Padang,

*Email : arfianingsih_dwiputri@yahoo.com, 08126609849

Submitted : 2020-09-16 , Reviewed : 2020-11-18, Accepted : 2020-11-24

ABSTRAK

Kejadian Balita pendek atau disebut stunting merupakan salah satu masalah gizi yang dialami oleh Balita di dunia saat ini. Pada tahun 2017, 22,2% atau sekitar 150,8 Juta Balita di dunia mengalami Stunting. Indonesia merupakan peringkat ke 5 dengan jumlah balita tertinggi mengalami stunting setelah India, China, Nigeria, dan Pakistan. Prevalensi balita sangat pendek dan pendek usia 0-59 bulan di Indonesia tahun 2017 adalah 9,8% dan 19,8%. Kondisi ini meningkat dari tahun sebelumnya yaitu prevalensi balita sangat pendek sebesar 8,5% dan balita pendek sebesar 19%. Prevalensi balita stunting di Sumatera Barat tahun 2016 sebesar 25,6%. Di kota Padang Prevalensi balita stunting tahun 2018 sebesar 22,6% . Kejadian ini mengalami peningkatan dari tahun 2015 sebesar 14,9%. Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan desain case control study atau studi kasus control. Penelitian ini dilaksanakan di puskesmas kota Padang. Populasi dalam penelitian ini anak umur 6 - 59 bulan yang mengalami Stunting. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 44 kelompok Asi Eksklusif dan 44 Kelompok Tidak Asi Eksklusif. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara ASI eksklusif dengan kejadian stunting, OR=38,89, artinya kejadian stunting 38,89 kali beresiko pada anak yang tidak ASI eksklusif dari pada anak ASI eksklusif. Disarankan untuk penelitian selanjutnya untuk meneliti Faktor lain, seperti motivasi ibu.

Kata Kunci: ASI Eksklusif , Stunting

ABSTRACT

The occurrence of short toddlers or so-called stunting is one of the nutritional problems experienced by toddlers in the world today. In 2017, 22.2% or about 150.8 Million Toddlers in the world experienced Stunting. Indonesia is ranked 5th with the highest number of toddlers experiencing stunting after India, China, Nigeria, and Pakistan. The prevalence of very short and short toddlers aged 0-59 months in Indonesia in 2017 was 9.8% and 19.8%. This condition increased from the previous year which is the prevalence of very short toddlers by 8.5% and short toddlers by 19%. The prevalence of toddler stunting in West Sumatra in 2016 was 25.6%. In Padang city the prevalence of toddler stunting in 2018 amounted to 22.6% . This increased from 14.9% in 2015. This research is an analytical observational study with case control study design or case control study. This research was conducted in padang city health center. The population in this study was children aged 6 - 59 months who experienced Stunting. The samples in this study were 44 Exclusive ASI groups and 44 Not Exclusive ASI Groups. The results of this study showed a meaningful relationship between



exclusive breast milk and stunting events, OR=38.89, meaning stunting events were 38.89 times more at risk in children who were not exclusively breastfed than exclusive breast milk children. Disarankan for further research to examine other factors, such as maternal motivation.

Keywords: *Exclusive ASI, Stunting.*

PENDAHULUAN

Kejadian Balita pendek atau disebut stunting merupakan salah satu masalah gizi yang dialami oleh Balita di dunia saat ini. Pada tahun 2017, 22,2% atau sekitar 150,8 Juta Balita di dunia mengalami Stunting. Indonesia merupakan peringkat ke 5 dengan jumlah balita tertinggi mengalami stunting setelah India, China, Nigeria, dan Pakistan ¹.

Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, Indonesia merupakan salah satu Negara dengan Triple Ganda permasalahan gizi, antara lain : 1) Defisiensi kalori dan protein dengan presentasi gizi buruk dan kurang sebesar 17,7% dan Stunting sebesar 30,8%. 2) Defisiensi zat besi mikro serta 3) Kelebihan kalori. Berdasarkan data tersebut prevalensi balita pendek (stunting) mengalami peningkatan dari tahun 2016 sebesar 27,5 % menjadi 30,8 % pada tahun 2018 ².

Prevalensi balita sangat pendek dan pendek usia 0-59 bulan di Indonesia tahun 2017 adalah 9,8% dan 19,8%. Kondisi ini meningkat dari tahun sebelumnya yaitu prevalensi balita sangat pendek sebesar 8,5% dan balita pendek sebesar 19%. Provinsi dengan prevalensi tertinggi balita sangat pendek dan pendek pada usia 0-59 bulan tahun 2017 adalah Nusa Tenggara imur, sedangkan provinsi dengan prevalensi terendah adalah Bali. Prevalensi balita stunting di Sumatera Barat tahun 2016 sebesar 25,6%³. Menurut Pemantauan Status Gizi (PSG) balita, kejadian ini mengalami

peningkatan pada tahun 2017 sebesar 30,6%, yang dikategorikan pendek 21,3% dan sangat pendek 9,3% ⁴. Di kota Padang Prevalensi balita stunting tahun 2018 sebesar 22,6% ⁴. Kejadian ini mengalami peningkatan dari tahun 2015 sebesar 14,9%. ⁵.

Angka kejadian stunting di suatu daerah mengindikasikan bahwa terdapat gangguan nutrisi yang sudah berlangsung cukup lama. Oleh karena itu, perlu dilakukan intervensi secara spesifik yaitu perbaikan gizi dalam 1000 hari pertama kehidupan, salah satunya yaitu mendorong pemberian ASI eksklusif ⁶. Satu-satunya makanan yang sesuai dengan keadaan saluran pencernaan bayi dan memenuhi kebutuhan selama berbulan-bulan pertama adalah ASI ⁷. Anak yang tidak mendapatkan ASI eksklusif berisiko lebih tinggi untuk kekurangan zat gizi yang diperlukan untuk proses pertumbuhan. Gangguan pertumbuhan akan mengakibatkan terjadinya stunting pada anak ⁸.

Puskesmas Nanggalo merupakan salah satu puskesmas di kota Padang dengan prevalensi kejadian stunting yang tertinggi pada tahun 2014 yaitu sebesar (36,88%). Pada tahun 2016 prevalensi stunting di puskesmas Nanggalo yaitu 15,62%. Tingginya angka kejadian stunting dan besarnya dampak yang ditimbulkan mendorong peneliti untuk melakukan penelitian yaitu mengenai hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada anak usia 6-59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Padang Tahun 2019..



BAHAN DAN METODE

Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan desain case control study atau studi kasus control. Penelitian ini dilaksanakan di puskesmas kota Padang. Populasi dalam penelitian ini anak umur 6 - 59 bulan yang mengalami Stunting. Sampel dalam penelitian ini terdiri 1) Kasus; bayi berusia 6 – 59 bulan yang mengalami stunting, tercatat dibuku register penimbangan, terdapat data pendukung (KMS), dan bayi ibu bersedia dijadikan sampel dan responden. 2) Kontrol, bayi berusia 6 – 59 bulan tidak mengalami stunting, tercatat dibuku register penimbangan, terdapat data pendukung (KMS), dan bayi ibu bersedia dijadikan sampel dan responden jumlah sampel minimal

untuk kasus = 48 anak usia 6 – 59 bulan dan kontrol 48 anak usia 6 – 59 bulan yang diambil secara acak. Pengambilan data sampel dilakukan dengan menggunakan metode berbasis teknologi informasi (google form) untuk meminimalisir kontak dengan sampel, untuk pelaksanaan pengukuran berat dan tinggi badan dilakukan langsung oleh enumerator. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari Independen (Pemberian ASI), sedangkan variabel dependennya yaitu stunting. Pengolahan data meliputi tahapan; Editing, Coding, Entry, Cleaning data entry. Analisis data menggunakan bantuan program komputer meliputi mulai univariat, bivariat uji Odds Rasio (OR).

HASIL

A. Analisa Univariat

1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Anak Usia 6-59 bulan dikota Padang

Tabel 1

Distribusi frekuensi karakteristik Anak Usia 6-59 bulan di kota Padang

Variabel	Kelompok					
	Tidak ASI Eksklusif			ASI Eksklusif		
	f	%	Mean	f	%	Mean
Pekerjaan ibu			1,66			1,16
Bekerja	29	65,9		7	15,9	
Tidak bekerja	15	34,1		37	84,1	
Jenis Kelamin			1,34			1,36
Anak	24	54,5		28	63,6	
Laki-Laki	20	45,5		16	36,4	
Perempuan						
Tingkat Pendidikan ibu			3,23			3,39
PT	13	29,5		7	38,6	
SMU	28	63,6		27	61,4	
SMP	3	6,8		0	0	

Berdasarkan tabel 1 diatas didapatkan hasil karakteristik pada Anak usia 6-59 bulan pada kelompok Tidak ASI Eksklusif didapatkan hasil, ibu bekerja

65,9 %, Laki-laki sebanyak 54,5%, Tingkat pendidikan Ibu SMU sebanyak 63,6 %. Sedangkan pada kelompok ASI eksklusif didapatkan



hasil, 84,1 % ibu tidak bekerja, 63,6 laki-laki, dan 61,4 % ibu bekerja.

2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pemberian ASI Eksklusif

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Pemberian ASI Eksklusif

Pemberian ASI	F	%
Eksklusif	44	50
Tidak Eksklusif	44	50
Total	88	100

Dari tabel 2 dapat dilihat bahwa Pemberian ASI eksklusif

dan tidak ASI Eksklusif sebanyak 44 orang (50%)

3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pertumbuhan

Tabel 3
Distribusi Frekuensi berdasarkan Pertumbuhan

Pertumbuhan	F	%
Normal	49	56
Stunting	39	34
Total	88	100

Berdasarkan tabel diatas, terdapat 34 % keadaan pertumbuhan anak 6-59 bulan dengan

stunting, dan 56% anak umur 6-59 bulan dengan keadaan pertumbuhan normal

B. Analisa Bivariat

1. Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting

Tabel 4
Hubungan ASI Eksklusif dengan kejadian Stunting

Pemberian ASI	Kejadian Stunting				total		Nilai <i>p</i>	OR
	Normal		Stunting		F	%		
	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%				
Eksklusif	40	82	4	11	44	100	0,00	38,89
Tidak Eksklusif	9	18	35	89	44	100		
Total	49	56	39	34	88	100		

Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat bahwa dari 44 responden pada

kelompok ASI Eksklusif terdapat 49 responden (82 %) memiliki



pertumbuhan normal sedangkan dari 44 responden kelompok Tidak ASI Eksklusif terdapat 35 responden (89 %) mengalami stunting. Pada hasil uji statistik didapatkan $p = 0,0001$ ($p < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan adanya hubungan yang

bermakna antara ASI Eksklusif dengan kejadian stunting bayi 6-59 bulan. Dari hasil analisis diperoleh nilai $OR=38,89$, artinya kejadian stunting 38,89 kali beresiko pada anak yang tidak ASI eksklusif dari pada anak ASI eksklusif

PEMBAHASAN

Penelitian yang dilakukan pada 88 anak usia 6-59 bulan, terbagi menjadi 2 kelompok, yakni kelompok anak usia 6-59 bulan dengan pemberian ASI Eksklusif dan anak usia 6-59 bulan yang tidak diberikan ASI Eksklusif. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara ASI eksklusif dengan kejadian stunting, $OR=38,89$, artinya kejadian stunting 38,89 kali beresiko pada anak yang tidak ASI eksklusif dari pada anak ASI eksklusif

Balita pendek (stunting) dapat diketahui bila seorang balita sudah diukur panjang dan tinggi badannya, lalu dibandingkan dengan standar dan hasilnya berada di bawah normal. Secara fisik balita akan lebih pendek dibandingkan balita seumurnya .

Kependekan mengacu pada anak yang memiliki indeks TB/U rendah. Pendek dapat mencerminkan baik variasi normal dalam pertumbuhan ataupun defisit dalam pertumbuhan. Stunting adalah pertumbuhan linear yang gagal mencapai potensi genetik sebagai hasil dari kesehatan atau kondisi gizi yang suboptimal.

ASI eksklusif memiliki kontribusi yang besar terhadap tumbuh kembang dan daya tahan tubuh anak. Anak yang diberi ASI eksklusif akan tumbuh dan berkembang secara optimal karena ASI mampu mencukupi kebutuhan gizi bayi sejak lahir sampai umur 24 bulan.

Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya keadaan stunting pada anak, faktor-faktor tersebut dapat berasal dari diri anak itu sendiri, maupun dari luar diri anak

tersebut. Faktor penyebab stunting dapat disebabkan oleh faktor langsung maupun tidak langsung. Penyebab langsung dari kejadian stunting adalah asupan gizi dan adanya penyakit infeksi sedangkan penyebab tidak langsung adalah pola asuh, pelayanan kesehatan, ketersediaan pangan, budaya ekonomi, dan masih banyak lagi.

Dalam penelitian ini Faktor penyebab ibu yang tidak memberikan ASI secara eksklusif antara lain, adalah dengan alasan ibu yang bekerja, Penelitian lain juga mengemukakan faktor penyebab ibu yang tidak memberikan ASI secara eksklusif disebabkan oleh status ekonomi (Gea, Horta, 2015)

KESIMPULAN DAN SARAN

Terdapat hubungan yang bermakna antara ASI Eksklusif dengan kejadian stunting.

Disarankan untuk penelitian selanjutnya untuk meneliti Faktor lain, seperti motivasi ibu, dll.

DAFTAR PUSTAKA

- Anik Maryuani, 2010, Ilmu Kesehatan Anak, Jakarta : CV Trans Info Media
- Adriani, M dan Bambang W, (2012) Peranan Gizi dalam Siklus Kehidupan
- Achadi, EL (2014). Presentasi Periode Kritis 1000 hari pertama kehidupan dan Dampak Jangka Panjang terhadap kesehatan dan fungsinya, Yogyakarta
- Balitbang Kemenkes RI (2018). Riset Kesehatan Dasar. RISKESDAS Jakarta: Balitbang Kemenkes RI.
- DKK Padang. (2014). Profil Kesehatan Kota Padang Tahun 2013, 1–117.
- Global Nutrition Report. (2018). Action and



Accountability to Accelerate The
World's on Nutrition
Kemenkes RI, (2018), Situasi Balita
Pendek (Stunting) di Indonesia.

Pusat Data dan Informasi jakarta.
WHO, 2013. Childhood Stunting
Context, causes Consequenses.
WHO conceptual framework. .